

**PENERJEMAHAN MAJAS METAFORA
DALAM NOVEL *HIDAMARI NO KANOJO*
KARYA KOSHIGAYA OSAMU**

SKRIPSI

**OLEH:
MARCHITA DYAH PRAMESTI DANISWARA
NIM 125110201111030**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**PENERJEMAHAN MAJAS METAFORA
DALAM NOVEL *HIDAMARI NO KANOJO*
KARYA KOSHIGAYA OSAMU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:
MARCHITA DYAH PRAMESTI DANISWARA
NIM 125110201111030**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Marchita Dyah Pramesti Daniswara

NIM : 125110201111030

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

Malang, 9 Juni 2016



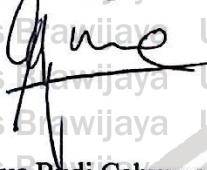
Marchita Dyah Pramesti Daniswara
NIM. 125110201111030

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Marchita Dyah Pramesti

Daniswara, telah disetujui oleh pembimbing yang diujikan.

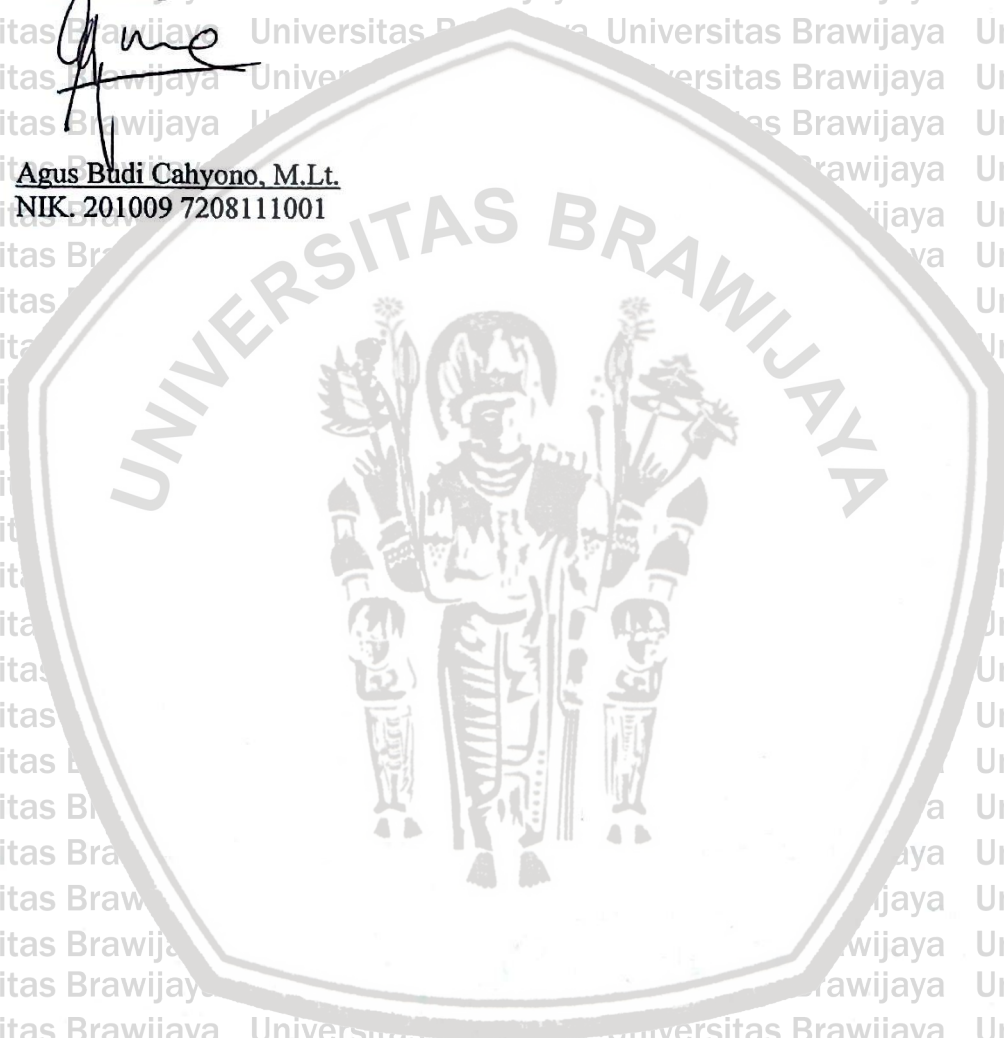
Malang, 9 Juni 2016

Pembimbing



Agus Budi Cahyono, M.Lt.

NIK. 201009 7208111001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Marchita Dyah Pramesti Daniswara telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra.



Aji Setyanto, M.Litt., Dewan Penguji
NIP. 19750725 200501 1 002



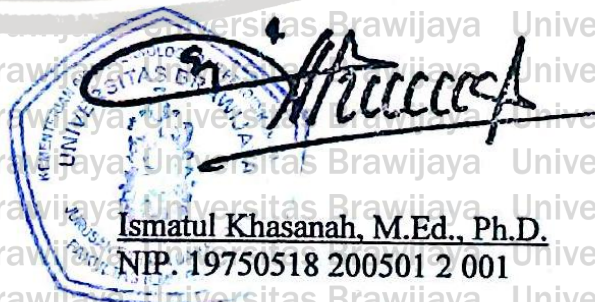
Agus Budi Cahyono, M.Lt., Pembimbing
NIK. 201009 7208111001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini dibuat dengan tujuan memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan mencapai gelar sarjana sastra.

Saya merasa amat beruntung mendapat bantuan dari semuanya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Melalui kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing skripsi, yaitu Bapak Agus Budi Cahyono, M.Lt yang dengan kesabarannya telah meluangkan waktu, pikiran, serta dukungan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Saya ucapkan terima kasih kepada penguji skripsi yaitu Bapak Aji Setyanto, M.Litt yang telah memberikan masukan untuk skripsi ini, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua yang selalu mengasihi saya dan senantiasa mengiringi saya dengan doanya. Pengorbanan dan kesabarannya telah memacu semangat untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Saya ucapkan terima kasih banyak kepada sahabat-sahabat saya Amanda Mega Gupita, Arifah Meilasari Suralaga, Dwiyana Eva, Firda Farah Sandi dan Karunia Herlinda Febrianty yang selalu menemani dan memberi

dukungan kepada saya sejak memasuki perkuliahan sampai saya menyelesaikan skripsi.

5. Terakhir saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terutama kepada anak-anak Sastra Jepang angkatan 2012, yang selalu memberikan dukungan dan bantuan. Tanpa kalian, saya tidak akan mampu melalui semua ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian dengan pahala yang berlimpah.

Malang, 9 Juni 2016

Penulis



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



5

30

ABSTRAK

Daniswara, Marchita Dyah Pramesti. 2016. **Penerjemahan Majas Metafora dalam Novel *Hidamari no Kanojo* Karya Koshigaya Osamu**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Agus Budi Cahyono, M.Lt.

Kata Kunci: Penerjemahan, Metafora, Bahasa Sumber.

Majas Metafora merupakan gaya bahasa yang berupa kata atau kelompok kata yang dipakai bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dalam kegiatan penerjemahan majas metafora bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia kerap kali pula menimbulkan banyak permasalahan.

Berdasarkan sumber data yang didapat dari novel *Hidamari no Kanojo* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Her Sunny Side* ditemukan bahwa majas metafora Bahasa Jepang dapat diterjemahkan ke dalam bentuk figuratif yang tidak hanya bentuk metafora saja, namun ditemukan pula 4 data dalam bentuk hiperbola BSa, 2 data bentuk oksimiron BSa, 3 data bentuk sinestesia BSa, 2 data bentuk simile BSa, 5 data bentuk eufimisme BSa, 5 data bentuk non figuratif, dan 30 data bentuk metafora BSa.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar majas metafora Jepang diterjemahkan menjadi majas metafora juga. Dalam penerjemahan majas metafora juga dibutuhkan metode penerjemahan agar mencapai kesepadanan makna, dan hasil analisa penerjemah lebih menggunakan metode penerjemahan yang berorientasi pada Bahasa Sumber.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	vii
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penerjemahan	8
2.1.1 Metode Penerjemahan	10
2.2 Majas	17
2.2.1 Macam-macam Majas	18
2.2.2 Bentuk Non figuratif	23
2.3 Metafora	24
2.4 Novel	28
2.5 Penelitian Terdahulu	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Sumber Data	31
3.3 Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Analisis Data	33
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan	34
4.2 Pembahasan	36

4.2.1 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Metafora BSa..	36
4.2.2 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Hiperbola BSa	37
4.2.3 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Oksimiron BSa	38
4.2.4 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Sinestesia BSa	39
4.2.5 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Simile BSa.....	41
4.2.6 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Eufimisme BSa	42
4.2.7 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Bentuk Non Figuratif	42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran.....	45

DAFTAR PUSTAKA.....	46
----------------------------	-----------



DAFTAR TRANSLITERASI

() a	() i	() u	() e	() o
() ka	() ki	() ku	() ke	() ko
() sa	() shi	() su	() se	() so
() ta	() chi	() tsu	() te	() to
() na	() ni	() nu	() ne	() no
() ha	() hi	() fu	() he	() ho
() ma	() mi	() mu	() me	() mo
() ya		() yu		() yo
() ra	() ri	() ru	() re	() ro
() wa				() wo
() ga	() gi	() gu	() ge	() go
() za	() ji	() zu	() ze	() zo
() ta	() ji	() zu	() de	() do
() ba	() bi	() bu	() be	() bo
() pa	() pi	() pu	() pe	() po

() kya	() kyu	() kyo
() sha	() shu	() sho
() cha	() chu	() cho
() nya	() nyu	() nyo
() hya	() hyu	() hyo
() mya	() myu	() myo
() rya	() ryu	() ryo
() gya	() gyu	() gyo
() sha	() shu	() sho
() bya	() byu	() byo
() pya	() pyu	() pyo

() n
() menggandakan konsonan berikutnya, misalnya: pp/tt/kk/ss

Bunyi panjang → a; →i; →u; →e; →o

Partikel → ha

Partikel → wo

Tanda pemanjangan vokal () mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 4.1 Jumlah Temuan Analisis Majas Metafora..... 35

Tabel 4.2 Jumlah Temuan Metode Penerjemahan yang digunakan..... 35



DAFTAR LAMPIRAN

Sinopsis Novel Hidamari no Kanojo.....	48
Lampiran 1. Kalimat Bermajas Metafora.....	49
Curriculum Vitae.....	55
Berita Acara Bimbingan.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai latar belakang memilih bahasan penerjemahan majas metafora dalam novel *Hidamari no Kanojo* karya *Koshigaya Osamu*. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta definisi istilah digunakan dalam penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Saat ini, bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang digemari oleh berbagai kalangan di Indonesia. Dikarenakan negara Jepang memiliki budaya yang unik dan menarik seperti halnya *anime*, *cosplay*, dan lain-lain. Budaya modern tersebut sangat mudah masuk ke Indonesia yang pada akhirnya tidak sedikit orang Indonesia yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai bahasa Jepang.

Menurut survey yang dilakukan oleh Pusat Kebudayaan Jepang, *The Japan Fondation* pada tahun 2012, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2012 tercatat sebanyak 872.406 orang, atau mengalami peningkatan sebesar 21,8 persen dibandingkan pada tahun 2009 lalu yaitu 716.353 orang. Sehingga, Indonesia menduduki peringkat kedua dari seluruh negara dalam jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang terbanyak di dunia setelah Cina.

Umumnya, orang-orang di Indonesia belajar bahasa Jepang karena ingin berkomunikasi dalam bahasa Jepang, tertarik dengan bahasanya, dan ingin berinteraksi dengan orang Jepang melalui bahasa Jepang. Akan tetapi tidak sedikit

pula yang ingin belajar bahasa Jepang dengan cara mengoleksi karya-karya milik Jepang.

Seperti halnya penggemar *anime*, mereka bisa menikmati melalui media visual seperti televisi atau *streaming*, atau non visual seperti media cetak yang berbentuk komik atau biasa disebut *manga*. Untuk membantu para pembelajar bahasa Jepang tersebut agar dengan mudah memahami bahasa Jepang, maka dibuatlah karya-karya terjemahan dari bahasa Jepang ke dalam berbagai bahasa yang ada di dunia. Salah satunya adalah melakukan terjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Menerjemahkan suatu teks dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh penerjemah agar menghasilkan kesepadanan antara teks yang diterjemahkan dan terjemahannya. Maksud dari kesepadanan adalah kesesuaian isi pesan teks sumber (TSu) dengan teks sasaran (TSa). Sebelum melangkah lebih jauh lagi ada baiknya jika memahami terlebih dahulu mengenai definisi dari penerjemahan.

Secara harfiah, penerjemahan diartikan sebagai kegiatan menerjemahkan dari bahasa sumber untuk menghasilkan teks padanan dalam bahasa sasaran yang mengkomunikasikan pesan serupa. Menurut Newmark (1988, p.5), penerjemahan adalah “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang).

Sedangkan dalam bahasa Jepang penerjemahan disebut (*honyaku*), yang dalam kamus besar bahasa Jepang atau *koujien* (1991, hal.2231) yang menyatakan definisi penerjemahan sebagai berikut:

‘aru gengo de hyougensareta bunshou no naiyou wo hoka no gengo ni naosu koto’

Mengganti kalimat yang diekspresikan dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain.

Dalam melakukan penerjemahan kerap kali menimbulkan berbagai permasalahan. Agar penerjemahan dapat terlaksana dengan baik, tidak dapat menggunakan hanya satu pendekatan dalam menghadapi sebuah teks karena sebuah teks yang akan diterjemahkan dipengaruhi oleh faktor-faktor, yakni: (1) penulis TSu, (2) norma-norma yang berlaku dalam BSu, (3) kebudayaan yang melatari BSu, (4) tempat dan waktu penulisan atau penerbitan TSu, (5) target jumlah pembaca, (6) norma-norma yang berlaku dalam BSA, (7) kebudayaan yang melatari tempat dan waktu penulisan TSA, (8) tempat dan waktu penulisan penerbitan BSu, (9) hal yang dibicarakan dan penerjemah, (10) siapa penerjemahnya (*Newmark*, 1988, p.5). Faktor-faktor itu harus selalu dipertimbangkan dalam proses penerjemahan, karena akan berakibat pada perlunya *audience design* yaitu menetapkan atau merancang siapa calon pembaca terjemahan dan apa tujuan dalam menerjemahkan teks yang bersangkutan, pemilihan metode dan teknis, serta pengambilan keputusan (*decision making*) seperti contoh metode mana yang akan dipilih untuk bagian tertentu dalam sebuah terjemahan.

Salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah penerjemahan majas atau gaya bahasa dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Menurut KBBI majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain.

Majas memiliki bermacam-macam jenis, akan tetapi metafora menjadi salah satu majas yang akan menjadi penelitian bagi penulis. Majas metafora menurut KBBI memiliki arti yaitu pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Majas metafora bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk gaya bahasa perbandingan yang memiliki frekuensi penggunaan yang cukup tinggi dalam variasi bentuk ungkapan sehari-hari. Meski termasuk dalam jenis gaya bahasa perbandingan, metafora memiliki ciri khusus dimana ciri ini tidak dimiliki oleh jenis gaya bahasa perbandingan yaitu, tidak hadirnya unsur penanda pembandingan secara langsung seperti kata 'seperti', 'bagaikan', 'laksana' dan sejenisnya. Sutedi (2008, hal.193) juga menambahkan untuk membedakan dengan simile, metafora tidak menggunakan kata 'seperti' atau 'bagaikan'. Berikut adalah contoh penggunaan majas metafora:

1.

Otoko wa ookami de aru
Arti: Laki-laki itu serigala
(Seto, 1997, hal.38)

Bentuk ungkapan di atas, sering digunakan oleh penutur perempuan dalam konteks korban hubungan asmara di mana pihak wanita menjadi korban tipu muslihat laki-laki. Kata *ookami* (serigala) pada contoh di atas adalah kata yang dipinjam untuk digunakan sebagai pembandingan guna menggantikan obyek lain

yaitu, *otoko* (laki-laki) yang memiliki karakteristik seperti *ookami* (serigala).

Dalam pandangan budaya masyarakat Jepang, binatang *ookami* (serigala)

ditempatkan sebagai binatang yang memiliki karakteristik buas, sadis, dan suka

mencuri kesempatan. Objek *otoko* (laki-laki) adalah kata yang merujuk pada

manusia tepatnya, orang laki-laki. Dalam urusan asmara laki-laki lebih sering

berbuat curang, dengan segalan kebohongannya berbuat apa saja untuk

mengelabui wanita untuk mendapatkan apa yang diinginkan dari wanita. Tetapi

jika sudah tercapai apa yang diinginkan, tidak jarang laki-laki berbuat

sekehendaknya mulai dari berpura-pura, berbohong hingga meninggalkannya.

Gambaran perilaku dan karakter seorang laki-laki seperti ini yang digunakan

sebagai dasar untuk menempatkan kata *ookami* (serigala) sebagai pilihan kata

yang dianggap dapat mewakili konsep pemikiran dan gagasan untuk

mengungkapkan makna informasi tambahan berupa informasi kesamaan karakter

kebuasan dan kesadisan yang dimiliki oleh seekor serigala.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mendalami lebih jauh

mengenai majas metafora dalam bahasa Jepang dalam bentuk yang lain. Objek

yang diambil adalah novel Jepang yang berjudul *Hidamari no Kanojo* karya

Koshigaya Osamu dan diterjemahkan dalam bentuk novel berbahasa Indonesia

yang berjudul *Her Sunny Side*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dikemukakan oleh penulis di atas, maka

beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain :

1. Apa saja majas metafora yang terdapat dalam novel *Hidamari no Kanojo* karya Koshigaya Osamu?

2. Metode penerjemahan apa yang dilakukan penerjemah dari Bahasa Sumber ke Bahasa Sasaran untuk mencapai kesepadanan makna?

1.3 Tujuan Penelitian

Selain itu, adapun lebih jauhnya tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk majas metafora yang terdapat dalam novel *Hidamari no Kanojo* karya Koshigaya Osamu.
2. Untuk mengetahui metode penerjemahan yang digunakan penerjemah dari Bahasa Sumber ke Bahasa Sasaran untuk mencapai kesepadanan makna.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain :

1. Menambah pemahaman tentang penerjemahan.
2. Dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Istilah

1. Majas Metafora: Majas yang pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan

2. Novel: Karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini memerlukan sebuah landasan berpikir yang jelas dan baik untuk menganalisa masalah yang ada. Teori yang ada pada bab ini berguna untuk menunjang masalah yang akan dibahas dari penelitian ini.

2.1 Penerjemahan

Secara harfiah, penerjemahan diartikan sebagai kegiatan menerjemahkan dari [bahasa](#) sumber (BSu) untuk menghasilkan teks padanan dalam bahasa sasaran (BSa) yang mengkomunikasikan [pesan](#) serupa.

Larson (1984, p.3) mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran melalui tiga langkah pendekatan sebagai berikut.

- a. Mempelajari leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks bahasa sumber.
- b. Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya.
- c. Mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dengan bahasa sasaran.

Nida and Taber (1969, p.34) menyatakan “*translation is the reproducing message in the source language with natural equivalence intarget language, through two main steps, first, based on the meaning ands econd based on the style*. Dengan kata lain, penerjemahan adalah memproduksi ulang pesan pesan dalam bahasa sumber dengan padanan alaminya dalam bahasa sasaran, melalui dua langkah, pertama, berdasarkan makna dan kedua berdasarkan gaya bahasanya.

Menurut Newmark dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* (1988, p.5), penerjemahan adalah “*Rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang). Lebih lanjut, Newmark mengungkapkan sepuluh elemen yang terlibat dalam penerjemahan, yaitu: (1) *source language (SL) writer*; (2) *SL norms*; (3) *SL culture*; (4) *SL setting and tradition*; (5) *Target Language (TL) readership*; (6) *TL norms*; (7) *TL culture*; (8) *TL setting and tradition*; (9) *the truth (the fact of the matter)*; and (10) *the translator* (Newmark, 1988, p.4)

Sedangkan dalam bahasa Jepang penerjemahan disebut (*honyaku*), yang dalam kamus besar bahasa Jepang atau *koujien* (1991, hal.2231), seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa penerjemahan yaitu mengganti kalimat yang diekspresikan dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Secara sederhana penerjemahan adalah usaha-usaha untuk mengubah suatu bentuk bahasa ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran) dengan tetap mempertahankan aspek kesepadanan semua unsur yang ada di dalamnya, yakni frase, klausa, paragraf, dan lain-lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam mencari kesepadanan yang sempurna, seorang penerjemah harus membaca sebuah Teks Sumber (TSu) dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya untuk kemudian menyampaikan pesan yang sama ke dalam Teks Sasaran (TSa). Kesepadanan yang sempurna dalam Teks Sasaran (TSa) tidak mungkin dapat diberikan oleh penerjemah kepada para pembacanya karena setiap penerjemah pasti memiliki strategi masing-masing dalam memahami dan

mengungkapkan pesan. Sebuah Teks Sumber (TSu) yang diterjemahkan oleh lima penerjemah akan menghasilkan lima buah TSa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, alasan mengapa sebuah kesepadanan yang sempurna dalam terjemahan tidak mungkin terjadi adalah karena adanya norma bahasa dan budaya masyarakat yang berbeda antara Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Tugas seorang penerjemah adalah menyingkap perbedaan bahasa dan budaya yang ada dalam Teks Sumber (TSu) dan Teks Sasaran (TSa) agar pembaca hasil terjemahan mampu memahami pesan dan makna yang ingin disampaikan dalam TSu, Venuti(1995, p.129).

Hal yang pokok dalam kegiatan penerjemahan adalah tersampainya pesan kebahasaan dalam teks sumber (TSu) pada teks hasil terjemahannya dalam bahasa sasaran (TSa). Di dalam melaksanakan kegiatan penerjemahan seringkali penerjemah menemui kendala karena adanya berbagai perbedaan antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Untuk itu diperlukan strategi yang tepat agar pesan dalam teks sumber bisa disampaikan dengan baik dalam teks sasaran.

2.1.1 Metode Penerjemahan

Secara harfiah, metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (KBBI). Terkait penerjemahan, metode berarti rencana dan cara yang sistematis dalam melakukan penerjemahan agar mendapatkan hasil yang efisien dan efektif. Dengan begitu pemilihan metode dalam penerjemahan sangat penting untuk dilakukan. Tetapi dalam melakukan penerjemahan, seorang penerjemah harus memilih salah satu metode yang sesuai untuk siapa dan untuk tujuan apa

penerjemahan dilakukan. Berikut adalah metode-metode penerjemahan menurut Newmark (1998, p.45-47)

1. **Word for Word Translation (Penerjemahan kata per kata)**

Metode penerjemahan ini dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan membiarkan susunan kalimat seperti dalam Teks Sumber (TSu).

Umumnya, metode ini digunakan pada tahap pra penerjemahan pada penerjemahan teks yang sangat sukar atau antara dua bahasa yang sistem dan strukturnya sangat berjauhan.

Contoh:

1.

'Watashi wa shabu-shabu o tabeta koto ga arimasu'

Arti: Saya pernah makan shabu-shabu.

: saya, : partikel yang berfungsi sebagai pengantar pada topik,
: shabu-shabu, : partikel yang berfungsi sebagai
penanda objek, : (telah) makan, : pernah.

2.

'Kare wa kokuhiryuugakusei toshite Nihon ni itta'

Arti: Dia pergi ke Jepang sebagai mahasiswa penerima beasiswa dari pemerintah.

: dia (laki-laki), : partikel yang berfungsi sebagai pengantar pada topik,
: mahasiswa penerima beasiswa dari pemerintah, :
sebagai, : (negara) Jepang, : partikel yang berfungsi sebagai
penanda tempat, : pergi (lampau).

2. **Literal Translation (Penerjemahan Literal/Harfiah)**

Dalam metode ini, penerjemah sudah mengubah struktur bahasa sumber (BSu) menjadi struktur bahasa sasaran (BSa). Namun, kata-kata dan gaya bahasa dalam teks sumber (TSu) masih dipertahankan dalam teks sasaran (TSa). Biasanya metode ini juga digunakan pada tahap awal penerjemahan.

Contoh:

1. (Neko ni koban)

Secara harfiah memiliki makna yaitu koin emas untuk kucing, namun dalam makna sebenarnya adalah memberikan sesuatu yang bernilai kepada penerima yang tidak menghargainya. Dalam arti lain adalah sesuatu tindakan yang sia-sia. Ibarat uang bagi seekor kucing, barang seberharga apapun jika diberikan kepada orang yang tidak mengerti nilainya, maka akan sia-sia saja, tidak ada nilainya.

2. (Kuchi wo aita)

Secara harfiah berarti “membuka mulut”, yang makna sebenarnya adalah memulai pembicaraan atau mulai berbicara. Diibaratkan seperti seseorang ketika akan berbicara pasti akan membuka mulutnya terlebih dahulu.

3. **Faithful Translation (Penerjemahan Setia)**

Penerjemahan dilakukan dengan mempertahankan sejauh mungkin aspek format (dalam teks hukum) atau aspek bentuk (dalam teks puisi) sehingga kita masih secara lengkap melihat kesetiaan pada segi bentuknya. Metode ini lebih bebas dibandingkan penerjemahan harfiah, tetapi masih terasa kaku karena masih sangat setia pada maksud dan tujuan bahasa sumber (BSu).

Contoh:

1. Haiku karya Matsuo Basho: (Mizu no oto) – Suara air

2. (Tokai wa benri na hanmen, shizen ga sukunai)

Arti: Satu sisi kota besar itu praktis, sisi lain alamnya sedikit.

4. **Semantic Translation (Penerjemahan Semantik)**

Penerjemah sangat menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, ataupun ungkapan yang harus dihadirkan dalam terjemahannya. Penerjemahan semantis lebih fleksibel jika dibandingkan dengan penerjemahan setia dikarenakan metode penerjemahan setia sifatnya masih terikat terkait dengan bahasa sumber.

Contoh:

1. _____ (*Hara ga heru*).

Secara harfiah berarti “perutnya berkurang”, yang makna sebenarnya adalah merasa lapar karena perutnya kosong.

2. _____
(*Kocchi no kioku made futtobu kurai bikkurishita*)

Secara harfiah berarti “ingatanku sendiri nyaris terbang”, namun dalam makna sebenarnya adalah seseorang yang hampir lupa atau tidak mengingat tentang suatu kejadian yang pernah dialami.

5. **Adaptation Translation (Penerjemahan Adaptasi)**

Metode ini adalah bentuk penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran (BSa). Metode Adaptasi lebih menekankan kepada isi pesan, sedangkan bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan pembaca bahasa sasaran (BSa). Biasanya, tokoh, latar belakang, dan konteks sosial disesuaikan dengan kebudayaan bahasa sasaran (BSa).

Contoh:

1. _____
‘Aru mura hazureniippiki no kitsune ga sundeimashita. Tottemo zurugashikoi kitsune de, mura no hitotachi no sakana ya aburaage wo totteimashita’

Terjemahan TSa yang berupa saduran:

Di tepi sebuah kampung ada seekor kancil yang sangat cerdas namun licik. Ia suka mencuri makanan penduduk yang tinggal di kampung tersebut.

Kata '*kitsune*' yang arti sebenarnya adalah rubah. *Kitsune* adalah binatang sejenis musang yang hidup di Jepang sedangkan di Indonesia tidak dikenal karena memang tidak terdapat di Indonesia. Namun, di Indonesia terdapat tokoh binatang yang memiliki karakter yang mirip *kitsune* yaitu kancil dalam cerita dongeng rakyat. Oleh karena itu, dalam terjemahan saduran hewan *kitsune* dapat diganti dengan kancil yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dan kancil sendiri adalah binatang pemakan sayuran dan buah-buahan serta memiliki sifat yang cerdas.

2.

'Nichiyoubi no osoi gogo. Re-su no ka-chin no mukou dewa, nishihi ni terasareta ume no ki ga hanabira wo furuwaseteiru'

Terjemahan TSa yang berupa saduran:

Hari minggu sore. Di balik tirai berenda, tampak sebatang pohon aprikot yang diterangi matahari senja.

Kata '*ume no ki*' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pohon aprikot. Karena sebenarnya pohon aprikot tidak banyak tumbuh di Indonesia, melainkan berasal dari Korea atau Jepang, yang di Jepang disebut dengan

'ume'.

6. *Free Translation* (Penerjemahan Bebas)

Metode penerjemahan bebas lebih mengutamakan isi BSu daripada bentuk strukturnya. Kebebasan dalam metode ini masih sebatas bebas mengungkapkan makna pada BSa, sehingga masih dibatasi maksud atau isi BSu walaupun bentuk teks BSu sudah tidak dimunculkan kembali. Lebih lanjut, pencarian padanan pun cenderung berada pada tataran teks, bukan kata, frasa, klausa atau kalimat, sehingga akan tampak seperti memparafrasa BSu.

Contoh:

1. Sebuah novel karya *Natsume Soseki* yang berjudul “*Sanshiro*”.
Sanshiro (BSu): Lika-liku kehidupan mahasiswa (BSa).
2. Judul dari salah satu artikel Jepang:
 BSu:
‘Naze! Nihon jin wa kinben, kiyou, yuufuku nanoka?’
 BSa: “Mengapa Orang Jepang Rajin, Terampil, dan Makmur?”

7. *Idiomatic Translation* (Penerjemahan Idiomatik)

Metode penerjemahan idiomatik mengupayakan penemuan padanan istilah, ungkapan, dan idiom dari apa yang tersedia dalam BSa.

Contoh:

1. Peribahasa Jepang:
‘Saru mo ki kara ochiru’

Arti: Monyet pun jatuh dari pohon.

Maksudnya adalah orang sepintar apapun dalam melakukan sesuatu pasti pernah melakukan kesalahan. Sepadan dengan peribahasa Indonesia “Sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya jatuh juga.”

2. Petikan kalimat dalam novel *Hidamari no Kanojo*:

‘*Rouhi wa tsumi desu. Soshite chochiku wa seigi desu*’

Terjemahan Bsa: “Pemborosan itu dosa, Hemat Pangkal Kaya”.

8. **Communicative Translation (Penerjemahan Komunikatif)**

Dilakukan jika dalam penerjemahan yang dipentingkan adalah pesannya, tetapi tanpa harus menerjemahkannya secara bebas. Metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu tujuan penerjemahan dan sidang pembacanya. Melalui metode penerjemahan ini memungkinkan suatu versi bahasa sumber (BSu) diterjemahkan menjadi beberapa versi dalam bahasa sasaran (BSa).

Contoh:

1. (*Konchurui*). Bagi para ahli atau kalangan ilmuwan dalam bidang biologi *konchurui* disebut dengan insekta, namun bagi para kalangan umum *konchurui* disebut dengan serangga.
2. (*Gogakuteki*). Bagi para pembelajar bahasa, *gogakuteki* disebut dengan linguistik, namun bagi para kalangan umum biasanya menyebut dengan ilmu bahasa atau bahkan menyebut sastra karena dianggap sastra mempelajari bahasa juga.

“While translation methods relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language. Newmark (1988, p.81);

Meskipun metode penerjemahan berhubungan dengan seluruh teks, prosedur penerjemahan biasanya digunakan pada kalimat dan unit terkecil dari bahasa.

Dari 8 metode penelitian yang telah dikemukakan, Newmark mengelompokkan menjadi 2 kelompok bagian, yaitu metode penerjemahan yang mengacu pada

bahasa sumber (BSu) dan metode penerjemahan yang mengacu pada bahasa sasaran (BSa). Berikut kelompok metode penerjemahan dalam diagram V.

SL emphasis

W-for-w translation (1)

Literal translation (2)

Faithful translation (3)

Semantic transl. (4)

TL emphasis

(5) Adaptation

(6) Free translation

(7) Idiomatic translation

(8) Communicative translation

Gambar 1. Diagram V (Newmark, 1988, p.45)

Makna dari huruf “V” menandakan bahwa semakin ke bawah hasil terjemahan semakin mendekati bahasa sasaran (BSa), sehingga lebih mudah untuk dimengerti pembaca terjemahan.

2.2 Majas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991, hal.545) majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain atau biasa disebut dengan kiasan. Sedangkan dalam bahasa Jepang majas disebut

(*hiyu*), yang menurut kamus besar bahasa Jepang (, 1991, hal.2048)

sebagai berikut:

*‘Monogoto no setsumeini, koretoruijishitamono wo karite
hyougensuru koto’*

Penjelasan tentang segala sesuatu yang meminjam ekspresi
dari kemiripan suatu benda.

Sedangkan Tarigan (1985, hal.5) mengemukakan bahwa majas adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek pembicaraan dengan jalan memperbandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa majas adalah cara menampilkan diri dalam berbahasa, baik secara tulisan maupun lisan yang di realisasikan melalui kiasan. Majas merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan disaat seseorang ingin mengungkapkan perasaannya, dan seringkali menimbulkan reaksi berupa tanggapan.

2.2.1 Macam-macam Majas

Menurut Seto (2003, hal.200) gaya bahasa terdiri dari 16 jenis yang berdasarkan sesuai dengan retorika makna, di antaranya:

a. Metafora (/Inyu)

Ruijisei ni motodzuku hiyu dearu. (Jinsei) wo (tabi) ni tatoeru youni, tenkeiteki ni wa chuushoutekina gushou-teki mono ni mitatete hyougen suru'
Metafora adalah ungkapan yang digunakan berdasarkan kesamaan. Hal ini dapat dibandingkan dengan (kehidupan) dan (perjalanan), yang biasanya dinyatakan menyerupai suatu hal yang abstrak. (Seto, 2003, hal. 200)

Contoh:

Jinsei wa tabida.

Hidup adalah perjalanan.

b. Simile (/Chokuyu)

[~ no you] nado ni yotte ruijisei wo chokusetsu shimesu hiyu. Shibashiba dono ten de nite iru no kamo meiji suru'

Ungkapan yang menunjukan persamaan secara langsung yang ditunjukan pada kalimat [seperti] akan sering kali ada di setiap titik. (Seto, 2003, hal. 200)

Contoh :

Yatsu wa suppon no youda.

Dia tampak seperti kura-kura

c. Personifikasi (/Gijinhou)

'Gijinhou wa ningendenai mono wo ningen ni tatoeru retorikkudesu. Tsumari, hontounara ningende wanai mono wo ningenppoku atsukau to iu monodesu'

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seperti manusia, memperlakukan benda layaknya manusia. (Seto, 2003, hal. 200)

Contoh :

Shakai ga yandeiru.

Masyarakat yang sakit.

d. Sinestesia (/Kyoukangakuhou)

'Mikaku, kyūkaku, shikaku, chōkaku no gokan no ma de hyougen wo yaritori suru hyougenhou. Hyougen wo kasugawa gawa to kariru gawa to no ma de, ittei no kumiawase ga aru' (Seto, 2003, hal. 200)

Sebuah teknik yang menggunakan salah satu dari lima panca indera yaitu: indera penglihatan, pengecap, peraba, pendengaran, dan indera perasa. Digunakan untuk mengungkapkan satu sisi kebenaran dengan mengkombinasikannya menggunakan panca indra.

Contoh:

Fukai aji

Rasa yang dalam

e. Zeugma (/Kubikihou)

'Ippon no kubiki de ni atama no ushi wo tsunagu youni, hitotsu no hyougen wo futatsu no imi de tsukau hyougenhou. Tagi go no kotonatta igi wo riyō suru'

Sebuah bahasa untuk mengungkapkan sesuatu dengan dua makna, untuk makna yang berbeda dengan tagigo/polisemi. Seperti contoh *ippon no kubiki de nitou no ushi wo tsunagu*. (seutas tali mengikat dua kepala sapi). (Seto, 2003, hal. 200)

Contoh :

Batta- mo itaiga, piccha mo itakatta.

Baik batter maupun pitcher samasama kesakitan

f. Metonimia (/Kanyu)

[Akasukin] ga [aka sukinchan] wo sasu youni, sekai no naka de no mono to mono no rinsetsu kankei ni motodzuite shiji wo yokosuberi saseru hyougenhou.

Ungkapan atau metode dasar untuk menunjuk pada hubungan yang berdekatan dengan hal-hal di dunia merujuk pada seseorang. (Seto, 2003, hal. 201)

Contoh :

Nabe ga nieru

Panci mendidih

g. Sinekdok (/Teiyu)

‘(Tenki de ii tenki) wo imi suru baai ga aru you ni, rui to tane no ma no kankei ni motodzuite imi han i wo shinshuku sareru hyougenhou’

Ungkapan atau metode yang digunakan sebagai perluasan/peregangan arti berdasarkan hubungan jenis dan karakteristik seperti contoh antara (cuaca) dan (cuaca baik). (Seto, 2003, hal. 201)

Contoh :

Yakitori.

Sate

h. Hiperbola (/Kochouhou)

‘Jijitsu ijou ni oogesana imawashi. [byou no gaku] no youni jijitsu wo kashou ni hyougen suru baai mo aru ga, kore mo daikesana hyougenhou no issyu’

Ungkapan yang mengatakan sesuatu berlebihan daripada kenyataan. Dalam hal ini, merupakan jenis dari metode untuk membesar-besarkan dari fakta. (Seto, 2003, hal. 201)

Contoh:

Ichijitsusenshuu no omoi.

Perasaan seribu musim gugur dalam sehari.

i. Meiosis (/Kanjyohou)

‘Hyougen no teido wo hikaeru koto ni yotte, kaette tsuyoi imi wo shimesuhou hikaе-mena kotoba wo tsukau ka, ‘chotto’ shimesu nado wo soeru’

Sebuah ungkapan yang bertujuan untuk menunjukkan derajat dari suatu ungkapan, untuk menunjukkan makna yang kuat, seperti digunakannya kata *chotto* dalam kalimat. (Seto, 2003, hal. 201)

Contoh :

Koui wo motteimasu.

Memiliki kegemaran.

j. Litotes (/Kyokugenhau)

‘Tsutaetai imi no hantai no hyougen wo hitei suru koto ni yotte, tsutaetai imi wo kaette tsuyoku hyougen suru houhou’

Cara yang kuat untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan, dengan menyangkal kebalikan dari representasi makna yang ada. (Seto, 2003, hal. 201)

Contoh :

Warukunai.

Tidak enak badan.

k. Tautologi (/Dougohanpuku)

‘Mattaku onaji hyougen wo musubitsukeru koto ni yotte, naokatsu imi wonasu hyougenhou. Kotoba no kanshūteki wo sai kakunin sareru’

Ungkapan yang sama persis digunakan secara berulang-ulang. Kata yang digunakan dan dikonfirmasi berulang kali. (Seto, 2003, hal. 201)

Contoh :

Satsujin wa satsujin da.

Pembunuhan adalah pembunuhan

I. Oksimiron (/Shuchakuhou)

‘Seihantai no imi wo kumiawasete, naokatsu mujun ni ochiira su ni imi wo nasu hyougenhou. ‘Hantai-mono no itchi’ wo taigen suru’

Ungkapan yang menggunakan makna untuk membentuk oposisi makna dengan menggabungkan arti berlawanan, namun dapat direpresentasikan dengan masuk akal dan tidak menimbulkan kontradiksi/konflik. (Seto, 2003, hal. 202)

Contoh :

Kouzen no himitsu

Rahasia terbuka (umum).

m. Eufimisme (/Enkyokuhou)

‘Chokusetsu ii nikui kotoba wo enkyokuteki ni kuchiatari yoku hyougen suru houhou. Shiro majutsutekina zen’i no mono to kokumajutsu akutoku no mono to ga aru’

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang tadinya sulit atau tabu untuk dikatakan kemudian digantikan agar terkesan tidak kasar. Seperti orang-orang yang memiliki ilmu putih memiliki etiket baik dan orang yang memiliki ilmu hitam tidak bermoral. (Seto, 2003, hal. 202)

Contoh :

Keshoushitsu

Toilet

n. Paralepsis (/Gyakugenhou)

‘Iwanai to itte jissai ni wa iu hyōgen-hō. Kanyoutekina mono kara kokkeina mono made aru. Futei no gyakusetsu-tekina mochii-kata’

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak akan dikatakan tetapi sebenarnya dikatakan. Dari ungkapan hingga lelucon pun ada. Cara penggunaan bersifat penolakan/negasi. (Seto, 2003, hal. 202)

Contoh :

Iumademo naku.

Tak sampai dikatakan pun/ tak perlu dikatakan pun.

o. Rhetorical Question (/Shuujiteki Gimonhou)

'Katachi wa utagukan bun de imi wa heijo bun to iu hyougenhou. Bunshou ni henkawaotaeru dakedenaku, dokusha kikite ni uttae kakeru daiarouguteki tokushitsu wo motsu'

Sebuah ungkapan yang bentuk kalimatnya adalah pertanyaan, tetapi maknanya adalah berbentuk pernyataan (berbentuk deklaratif). Tidak hanya memberikan perubahan pada karangan, tetapi juga memiliki sifat/karakteristik dialog yang menarik bagi pendengar atau pembaca.

Contoh :

Ittai gimon no yochi wa aru no darouka.
Apakah ada ruang untuk bertanya?

p. Implikasi (/Ganijhou)

'Tsutaetai imi wo chokusetsu iu node wa naku, aru hyougen kara suiron sareru imi ni yotte kansetsuteki ni tsutaeru houhou. Kaiwa no ruuru no itotekina ihan ni yotte gan'i ga shoujiru'

Sebuah ungkapan yang tidak menyampaikan secara langsung makna yang dituju, tetapi menggunakan makna alasan yang bermakna tidak langsung (memiliki makna tersendiri). Memunculkan implikasi dari penentangan intensi pada tata tertib percakapan.

Contoh :

Kami wo nurasu.
Menenggelmakan Tuhan

2.2.2 Bentuk Non Figuratif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia non figuratif berarti 'bukan atau tidak bersifat kiasan'. Larson menyebutkan bahwa dalam suatu bahasa banyak sekali cara untuk mengungkapkan suatu makna. Sebuah kata bisa mempunyai makna, dan makna ini ditandai oleh konteks atau kata-kata lain yang muncul bersamanya. Ada dua makna yang dimiliki oleh sebuah kata, yaitu makna primer dan makna sekunder. Makna

primer adalah makna yang tampil dalam pikiran penutur bahasa jika kata itu diucapkan tersendiri sedangkan makna sekunder adalah makna yang terkandung dalam konteks.

Dalam makna sekunder, ada yang disebut makna figuratif yaitu makna yang berdasarkan hubungan asosiasi dengan makna primer (Beekman dan Callow, 1974, hal. 94). Makna figuratif ini muncul sebagai majas seperti yang sudah dijelaskan di atas.

2.3 Metafora

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, metafora adalah gaya bahasa yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogi. Kata atau kelompok kata yang dipakai bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Piranti metafora juga mengandung makna tentang pemahaman dan pengalaman atas sejenis hal yang dimaksudkan dengan perihal yang lain. Hal ini senada dengan pendapat *Richards, Platt* (1992, p.39) dikutip dari “Menguak Bahasa Membongkar Kuasa”, 2010, hal.145) bahwa dalam metafora, sesuatu yang didiskripsikan diganti dengan uraian lain yang dapat dibandingkan.

Menurut Wahab (1990, hal.142 dikutip dari “Menguak Bahasa Membongkar Kuasa”, 2010, hal.145), metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu.

Berdasarkan pengertian metafora di atas, telah disinggung bahwa azas metafora yaitu kesamaan atau kemiripan. Tentunya ini sangat luas maknanya, karena setidaknya ada dua hal yang dikatakan sama atau mirip, berupa wujud, atau karakter (ciri khas tersendiri). Contoh metafora yang telah disinggung di

atas, jika kita lihat bagaimana kesamaan atau kemiripannya, bisa dijelaskan seperti contoh berikut.

1.

'Kimi wa boku no taiyou da'

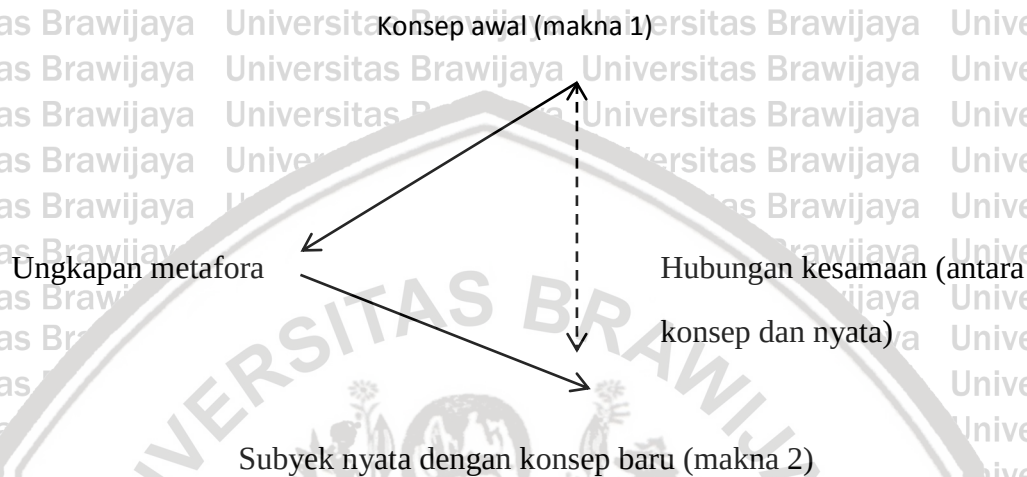
Arti: Kau adalah matahariku.

(Sutedi, 2003, hal. 6)

Dari contoh di atas, jika dikaji dengan azas metafora, yaitu kesamaan atau kemiripan, ada dua hal yang harus dijelaskan, yaitu: titik kesamaan atau kemiripan antara matahari dan kekasih. Matahari sebagai sumber energi, sedangkan kekasih bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi. Matahari sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, kekasih juga sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang, dan seterusnya. Itulah gambaran singkat tentang kemiripan atau kesamaan dalam metafora. Jadi tidak terbatas pada fisik saja, justru yang lebih menonjol adalah karakter, perbuatan, atau keadaannya.

Di lain hal, untuk memahami makna ungkapan metafora perlu memperhatikan dua hal ide yang mendasari pembentukan metafora di antaranya adalah kenyataan yaitu sesuatu yang dipikirkan dan berfungsi sebagai obyek, dan satu lagi sebagai perbandingan terhadap kenyataan tadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Seto (1997, hal.39) yang secara garis besar menyatakan bahwa, makna metafora dipahami melalui hubungan antara 'contoh' dengan 'yang dicontohkan'. Contoh merupakan subyek pembanding sedangkan yang dicontohkan merupakan subyek yang diperbandingkan. Baik pembanding maupun yang diperbandingkan masing-masing memiliki konsep dan di antara konsep tersebut terdapat aspek kesamaan yang berfungsi sebagai penghubung

keduanya. Kesamaan konsep tersebut digambarkan dengan bentuk segitiga hubungan makna seperti berikut.



Bagan 1. Segitiga Hubungan Makna (Subandi, 2000, hal.198)

Bagan di atas dapat dipahami seperti berikut. Makna 1 merupakan konsep awal atau makna leksikal dari subyek pembandingan, yaitu subyek yang dijadikan perbandingan. Subyek ini masih berupa konsep belum nyata, artinya masih beradadalam tahap pemikiran penutur sehingga masih sangat abstrak. Untuk lebih mengkongkritkan konsep yang masih abstrak tersebut dituangkan dalam bentuk tuturan yang berwujud ungkapan metafora. Dari ungkapan metafora inilah konsep awal yang masih bersifat abstrak menjadi lebih kongkrit dibandingkan dengan makna 1.

Secara mental, sebenarnya pada tahap realisasi makna 1 ke ungkapan metafora ini sudah terjadi proses pergeseran makna akibat proses perbandingan.

Hal ini dikarenakan, secara semantis bentuk ungkapan yang digunakan dengan konsep makna 1 tidak memiliki keterkaitan secara langsung, keterkaitan itu

terjadi semata akibat dari proses perbandingan, pada bagan di atas ditunjukkan dengan garis putus-putus. Sehingga, ungkapan yang semula memiliki konsep makna awal dengan makna 1 berubah menjadi makna 2 dengan konsep baru, dimana konsep baru ini sebenarnya merupakan konsep awal dari subyek yang dijadikan pembandingan. Akibatnya, subyek nyata tersebut memiliki konsep makna baru. Implementasi peta konsep seperti pada bagan di atas dapat dilihat pada contoh yang dikutip berikut.

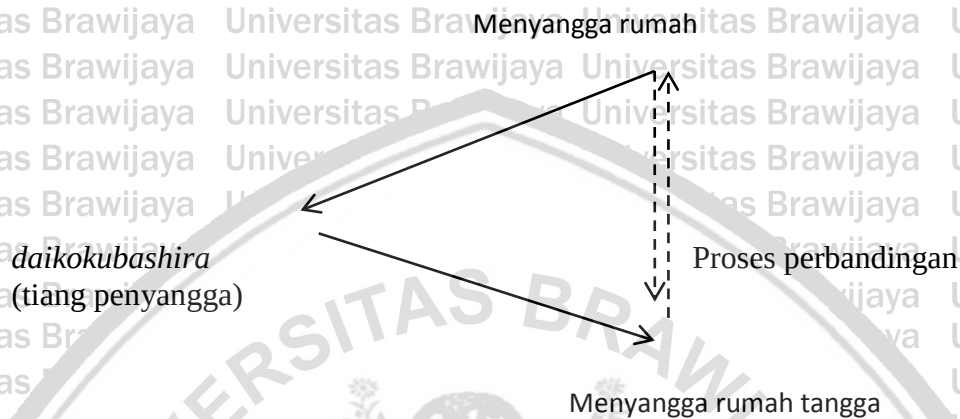
1.

'Chichioya wa daikokubashira o se nishite suwatta'

Arti: Ayah duduk sebagai tiang penyangga.
(Subandi, 2000, hal.199)

Kata *daikokubashira* (tiang penyangga) sebenarnya merujuk pada makna tiang utama pada konstruksi rumah yang memiliki fungsi utama menyangga bagian-bagian pokok rumah tetapi, dalam konteks seperti pada contoh di atas, konsep makna kata *daikokubashira* (tiang penyangga) digunakan sebagai acuan atau dasar proses perbandingan guna merujuk pada seorang ayah yang memiliki tugas sebagai penopang utama atau seorang ayah yang memberi sumber kehidupan utama untuk menjaga keberlangsungan kehidupan suatu keluarga. Konsep fungsi utama tiang penyangga untuk menjaga agar bangunan rumah tetap dapat berdiri dan kokoh sedangkan konsep peranan seorang ayah yang menjadi penyangga utama dari beban dan keberlangsungan hidup suatu keluarga agar kehidupan keluarga tetap dapat berlangsung disejajarkan guna memperoleh konsep baru yaitu, konsep awal peranan utama seorang ayah dalam keluarga yang dirujuk dengan bentuk ungkapan metafora yaitu *daikokubashira* (tiang

penyangga). Sehingga jika digambarkan dengan bagan segitiga makna menjadi seperti berikut.



Bagan 2. Segitiga Hubungan Makna (Subandi, 2000, hal.199)

2.4 Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010, hal.1), dalam dunia kesusastraan mengenal karya sastra yang disebut prosa (*prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Novel dikatakan sebagai jenis karya sastra yang baru dibanding dengan jenis karya sastra lainnya seperti puisi, pantun, drama, dan lain-lain.

Dalam kesusastraan Jepang, novel atau *shousetsu* () adalah salah satu jenis sastra yang ceritanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan pengarangnya. Genre ini tercipta berdasarkan pemahaman Jepang mengenai naturalisme semasa zaman Meiji. Naturalisme sendiri adalah sebuah aliran fiksi yang menggambarkan segala sesuatunya dengan apa adanya. Sebagian besar pengarang zaman ini percaya bahwa genre ini, atau yang disebut dengan *shishousetsu* () mencerminkan rasa individualisme yang lebih besar dan metode penulisan juga yang lebih bebas. Dari awalnya, *shishousetsu* adalah genre yang dimaksudkan untuk mengungkap sisi gelap masyarakat atau sisi gelap kehidupan pengarang.

Edward Fowler, dalam bukunya yang berjudul *The Rhetoric of Confession : Shishousetsu in Early Twentieth-century Japanese Fiction* (1988, p.291), *shishousetsu* adalah sebuah karya sastra yang dapat membantu manusia untuk lebih menghargai nilai persuasif dan konvensionalisme. Akan tetapi, Akutagawa Ryunosuke tidak sependapat dengan hal itu, karena menurutnya sebuah novel lebih indah apabila adanya kehadiran pihak ketiga.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai data referensi dilakukan oleh Ni Gusti Putu Wahyu Dianti yang berasal dari Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Udayana dengan judul *“Penerjemahan Majas Metafora Dalam Novel Kaze no Uta wo Kike Karya Haruki Murakami”* yang ditulis pada tahun 2016. Penelitian ini berisikan

tentang strategi penerjemahan dan prosedur penerjemahan dalam menerjemahkan metafora dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang adadalam novel *Kaze no Uta wo Kike* karya *Haruki Murakami*. Perbedaan dari penelitian ini ada pada rumusan masalah dan objek. Meski sama-sama dari karya sastra berbentuk novel namun berbeda judul.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati Martini, mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan karya yang berjudul "*Analisis Penerjemahan Majas Personifikasi dari Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia dalam Cerpen Kumo no Ito, Kappa, dan Imogayu* (karya *Akutagawa Ryonosuke*)" yang ditulis pada tahun 2008. Penelitian ini berisikan tentang analisis majas personifikasi bahasa Jepang dalam cerpen *Kumo no Ito, Kappa dan Imogayu* yang tidak hanya dalam bentuk figuratif saja namun dapat ditemukan dalam bentuk hiperbola dan simile. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis majas personifikasi bahasa Jepang ke dalam bentuk non figuratif sesuai bentuknya. Perbedaan dari penelitian ini ada pada jenis majas yang dianalisa, perbedaan rumusan masalah mengenai penerjemahan serta perbedaan pada objek.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum dalam bab metode penelitian ini akan berisi ulasan-ulasan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, dan ulasannya sebagai berikut.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian menjelaskan tentang desain yang digunakan dalam penelitian apakah kuantitatif atau kualitatif. Desain ini disusun dan dilaksanakan dengan penuh perhitungan agar dapat menghasilkan petunjuk empiris yang kuat relevansinya dengan masalah penelitian. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu yang secara umum untuk mengetahui bentuk penerjemahan majas metafora dengan menggunakan metode semantis dalam novel *Hidamari no Kanojo* karya *Koshigaya Osamu*, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir pada suatu teori.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskripsi kualitatif di mana dalam penelitian ini tidak digunakan prosedur analisis statistik

baik itu persentase, rata-rata, cikuadrat ataupun cara kuantitatif lainnya (Moleong, 2006, hal.3). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel berbahasa Jepang yang berjudul *Hidamari no Kanojo* karya *Koshigaya Osamu*.

Novel terbitan *Tokyo Shincousha* tahun 2008 ini berjumlah 342 halaman, berisikan tentang kisah romansa antara dua sahabat masa kecil yang bertemu lagi saat mereka beranjak dewasa. Novel *Hidamari no Kanojo* diangkat ke dalam film layar lebar di Jepang dengan judul yang sama pada tanggal 12 Oktober 2013.

Novel ini diterjemahkan pula ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Her Sunny Side*.

Penulis memilih novel tersebut sebagai sumber data penelitian adalah dikarenakan novel tersebut memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu adanya kalimat yang bermajas metafora dalam jumlah yang cukup banyak.

3.3 Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencari dan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan majas metafora
2. Mencari dan menentukan data-data yang akan diteliti.
3. Mengumpulkan data-data yang diteliti yaitu berupa petikan kalimat yang mengandung majas metafora.
4. Melakukan analisis data-data tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan diklasifikasi, maka akan dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Menerjemahkan data-data ke dalam bahasa Indonesia yang berupa kalimat bermajas metafora dalam novel *Hidamari no Kanojo*.
2. Mencocokkan hasil terjemahan kalimat bermajas metafora dengan novel terjemahan Indonesia, *Her Sunny Side*.
3. Mengklasifikasikan temuan data metafora berdasarkan.
4. Menganalisa metode apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kalimat bermajas metafora dari novel *Hidamari no Kanojo* ke dalam novel *Her Sunny Side*.
5. Membuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum dalam bab temuan dan pembahasan ini akan disajikan hasil temuan analisa data serta pembahasannya untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dengan memberikan interpretasi atau makna temuan penelitian yang berkaitan dengan teori, dan ulasannya sebagai berikut:

4.1 Temuan

Dari sumber data yaitu Novel bahasa Jepang berjudul *Hidamari no Kanojo* dan novel terjemahan Indonesia yang berjudul *Her Sunny Side*, berhasil dikumpulkan sebanyak 50 data kalimat yang bermajas metafora. Kalimat yang mengandung majas metafora yang telah terkumpul dianalisis dari segi bentuk, struktur kalimat dan kesepadanan makna sehingga penulis mengetahui apa saja bentuk majas metafora dan metode apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan majas metafora tersebut. Sesuai dengan teori metode penerjemahan *Newmark*, ada 8 metode penerjemahan yaitu Metode Penerjemahan Kata per kata, Metode Penerjemahan Literal, Metode Penerjemahan Setia, Metode Penerjemahan Semantik, Metode Penerjemahan Adaptasi, Metode Penerjemahan Bebas, Metode Penerjemahan Idiomatik, dan Metode Penerjemahan Komunikatif.

Data yang akan ditampilkan terdiri dari 2 bentuk, yaitu data yang berasal dari bahasa sumber (Bahasa Jepang) dan dari bahasa sasaran (Bahasa Indonesia).

Berikut jumlah hasil temuan yang dianalisa.

Tabel 4.1 Jumlah Temuan Analisis Majas Metafora

No.	Bentuk Majas Metafora	Jumlah
1	Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Metafora BSa	30
2	Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Hiperbola BSa	4
3	Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Oksimiron BSa	2
4	Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Sinestesia BSa	3
5	Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Simile BSa	2
6	Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Eufimisme BSa	5
7	Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Bentuk Non Figuratif BSa	4
Jumlah data		50

Tabel 4.2 Jumlah Temuan Metode Penerjemahan yang digunakan

No.	Metode Penerjemahan	Jumlah
1	Metode Penerjemahan Kata per kata	1
2	Metode Penerjemahan Literal	17
3	Metode Penerjemahan Setia	24
4	Metode Penerjemahan Semantik	4
5	Metode Penerjemahan Adaptasi	1
6	Metode Penerjemahan Bebas	0
7	Metode Penerjemahan Idiomatik	3
8	Metode Penerjemahan Komunikatif	0
Jumlah data		50

4.2 Pembahasan

Analisis pembahasan secara rinci dari masing-masing temuan data di atas adalah sebagai berikut:

4.2.1 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Metafora BSa

BSu:

(hal. 26)

'Demo benkyou ga dekirutte iu no wa, gakkou shakai dewa saidai no fuki ni narune'

BSa: "Sekarang aku yakin, sukses dalam pelajaran adalah senjata pamungkas"

Dari petikan data di atas, jika diangkat unsur metaforanya saja ditemukan kalimat

yang diterjemahkan ke dalam BSu "sukses dalam pelajaran adalah senjata pamungkas". Terdapat titik kesamaan atau kemiripan antara kesuksesan dan senjata pamungkas. Menurut KBBI, senjata pamungkas adalah senjata terakhir

yang digunakan sebagai andalan. Frasa yang sebenarnya merujuk pada makna senjata yang digunakan sebagai andalan dalam suatu peperangan, akan tetapi pada konteks di atas konsep makna frasa tersebut digunakan sebagai acuan atau dasar proses perbandingan guna merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu

"sukses dalam pelajaran" yang makna sebenarnya adalah jika seseorang dapat mencapai kesuksesan dalam pelajaran maka hal tersebut dapat menjadi suatu andalan. Jadi, frasa senjata pamungkas sendiri adalah suatu perumpamaan dari sebuah kesuksesan seseorang. Kesuksesan dapat dijadikan sebagai senjata pamungkas, begitupun sebaliknya, senjata pamungkas menunjukkan andalan dalam kesuksesan.

Frasa yang secara harfiah berarti ‘senjata terbaik’. Namun pada teks sasaran, penerjemah menggunakan frasa ‘senjata pamungkas’. Dengan begitu, penulis menganalisa bahwa metode yang digunakan dalam kalimat metafora disini adalah menggunakan metode penerjemahan adaptasi karena lebih menekankan kepada isi pesan, sedangkan bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan pembaca bahasa sasaran dan tokoh, latar belakang, dan konteks sosial disesuaikan dengan kebudayaan bahasa sasaran. Terlihat pada frasa yang artinya adalah senjata terbesar namun penerjemah menerjemahkan ke dalam teks sasaran dengan frasa ‘senjata pamungkas’. Senjata pamungkas biasa digunakan di Indonesia, dan kata pamungkas sendiri adalah istilah dari negara Indonesia.

4.2.2 Penerjemahan Majas Metafora BSu Menjadi Majas Hiperbola BSA

BSu:

(Hal. 6)

‘(Haa) oku no seki de buchou ga oogesa ni nokezori, kudaketa funiki wo enshutsu shi youto koto re mata oogesa ni ryoute wo hirogeta’

Bsa: Hoo”, direktur yang menempati kursi dalam mendongak dengan dramatis sambil merentangkan kedua tangannya seolah ingin menciptakan kesan santai.

Dari petikan data di atas, jika diangkat unsur metaforanya saja ditemukan kalimat . adalah sebuah penggambaran dari kalimat sebelumnya, yaitu

Dalam teks sasaran, majas metafora diterjemahkan menjadi “mendongak dengan dramatis”. Kata ‘mendongak’ berarti mengangkat kepala, sedangkan ‘dramatis’ berarti sesuatu hal yang berhubungan dengan drama atau sesuatu hal yang dibuat-buat. Dalam kalimat tersebut ditemukan unsur hiperbola, karena jika

dibaca secara harfiahh etdapat unsur yang dilebih-lebihkan guna menguatkan kesan dari maksud ungkapannya. Kata ‘dramatis’ disebut dapat menguatkan kesan dari kata ‘mendongak’. Kata ‘mendongak’ adalah mengangkat kepala, ‘mengangkat kepala’ sendiri adalah salah satu ciri orang yang sombong atau terlihat sok. Apabila ditaambah dengan kata ‘dramatis’ maka terkesan sebagai orang yang sok berlebihan.

jika diartikan secara harfiah, : dibesar-besarkan, : pertikel yang berfungsi sebagai penyambung kata sifat dan kata kerja, : mengangkat kepala. Dengan begitu, terlihat bahwa penerjemah telah mengubah makna teks sasaran dengan kalimat ‘mendongak dengan dramatis’ yang masih memiliki makna yang sama dengan teks sumber. Maka, metode yang digunakan dalam kalimat di atas adalah metode penerjemahan harfiah.

4.2.3 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Oksimiron BSa

BSu:

(Hal. 7)

‘Jhoushi ni yoru mugon no kyouyou wo uke, boku mo aisouwarai wo shita’

BSa: Aku hanya bisa melontarkan senyum terpaksa mendengar kata-kata penuh intimidasi dari seniorku itu.

Dari petikan data di atas, jika diangkat unsur metaforanya saja ditemukan kalimat . Kalimat tersebut dianggap mewakili kalimat

sebelumnya. yang memiliki arti “senyum palsu” merupakan gambaran

dari kalimat . Frasa “senyum palsu” dalam kalimat

ini adalah senyum yang dibuat-buat, tidak benar-benar dan tidak sesuai dengan hati. Jadi makna sebenarnya adalah ketika mendengar kata-kata penuh intimidasi

dari seniornya, Kosuke hanya bisa melontarkan senyum palsu guna menghargai lawan bicaranya tersebut.

Dalam terjemahan ke dalam bahasa sasaran, diterjemahkan menjadi “senyum terpaksa”. Frasa metafora tersebut dikategorikan sebagai majas oksimoron karena adanya suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan yaitu kata “senyum” dan “terpaksa”.

Senyum adalah sesuatu hal yang biasa dilakukan dengan perasaan yang baik dan senang, namun jika digabungkan dengan kata “terpaksa”, senyum itu tidak dilakukan dengan perasaan yang baik dan senang. Kedua kata tersebut sangat bertentangan dan memiliki arti yang berlawanan.

Dalam penerjemahan majas metafora tersebut, penulis menganalisa bahwa metode yang digunakan adalah metode penerjemahan harfiah. Penerjemah sudah mengubah struktur bahasa sumber (BSu) menjadi struktur bahasa sasaran (BSa).

Namun, gramatika BSu yang berusaha diubah masih mendekati konstruksi gramatika pada BSa. Terlihat pada kalimat , yang apabila

diterjemahkan kata per kata adalah : aku, : partikel yang berguna untuk menyatakan persamaan, : senyum palsu, : partikel yang berfungsi sebagai kata bantu kata kerja, dan : menunjukkan kata kerja. Akan tetapi dalam terjemahan BSa, penerjemah mengubah menjadi “aku hanya bisa melontarkan senyum terpaksa”.

4.2.4 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Sinestesia BSa

BSu:

(Hal. 303)

“(Uchi ni wa musuko mo musume mo imasenyo) tsumetai koe ga mimi no oku ni kobiri tsuite hanarenaku natta.”

BSa: “Kami tidak memiliki anak laki-laki atau perempuan”. Suara dingin itu masih terngiang di telingaku.

Dari petikan data di atas, jika diangkat unsur metaforanya saja ditemukan kalimat Frasa

merupakan bentuk penggambaran oleh kalimat pengikutnya. memiliki

arti “suara dingin”, yang makna sebenarnya adalah suara dengan nada yang tidak ramah. Dalam petikan kalimat di atas, menyatakan bahwa yang masih terngiang dalam benak Kosuke adalah kata-kata yang tidak ramah dari mertuanya. Kata-kata yang tidak ramah tersebut digantikan oleh frasa “suara dingin”.

Dalam terjemahan ke Bahasa Sasaran, frasa “suara dingin” merupakan bentuk dari sinestesia. Karena dalam frasa tersebut terjadi perubahan makna kata yang dikarenakan adanya pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda. “dingin” adalah sesuatu hal yang biasa dirasakan menggunakan indera perasa, sedangkan dalam frasa tersebut digabungkan dengan kata “suara” yang termasuk dalam indera pendengaran. Sehingga terjadi pertukaran indera yang dijadikan satu namun tetap memiliki makna.

Dalam petikan kalimat di atas, penulis menganalisa bahwa penerjemah telah melakukan metode penerjemahan setia, karena makna kontekstual masih tetap terikat pada struktur gramatika pada BSu. Terlihat pada frasa yang masih diterjemahkan sesuai dengan arti harfiah teks sumber.

4.2.5 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Simile BSa

BSu:

(Hal. 29)

'Mao ga, kochira no kokoro no okusoko made mi toosu na mesashite boku wo miteiru'

BSa: Tatapan Mao seakan menembus lubuk hatiku yang terdalam.

Dari petikan data di atas, jika diangkat unsur metaforanya saja ditemukan
kalimat

Kalimat

tersebut merupakan penggambaran dari kalimat sebelumnya, yaitu 'tatapan Mao'. 'Menembus lubuk hati yang terdalam' memiliki makna adalah sangat berarti atau berkesan. Sangat berarti digambarkan seperti sesuatu hal yang dapat menembus lubuk hati yang terdalam.

Kalimat metafora di atas dalam terjemahannya ke dalam bahasa sasaran adalah menjadi majas simile. Majas simile adalah ungkapan yang menunjukkan persamaan secara langsung yang ditunjukkan pada kalimat (seperti) akan sering kali ada di setiap titik. Meskipun dalam kalimat 'Tatapan Mao seakan menembus lubuk hatiku yang terdalam' tidak mengandung kata 'seperti', akan tetapi kata 'seakan' bisa juga mewakili kata 'seperti' karena memiliki makna yang sama.

Pada kalimat metafora di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah, karena telah mengubah konteks kalimat BSu ke dalam BSa namun makna pada BSu masih sangat tersirat. Terlihat pada kalimat
, yang diterjemahkan menjadi

'seakan menembus lubuk hatiku yang terdalam'.

4.2.6 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Majas Eufimisme BSa

BSu:

(hal. 9)

'Akaruku hirobiro toshita ousetsushitsu no kuuki ga, jiwari to omoku naru.'

BSa: Atmosfer ruang tamu yang semula cerah dan lapang, sedikit demi sedikit mulai terasa berat.

Dalam petikan kalimat di atas, jika diangkat unsur metaforanya saja ditemukan kalimat yang berarti atmosfer ruang tamu dan yang berarti menjadi berat. Jadi metaforanya adalah 'atmosfer ruang tamu yang berat'. Makna sebenarnya adalah suasana yang ada di ruang tamu menjadi mencekam. 'Suasana' disini digambarkan sebagai atmosfer karena atmosfer adalah lapisan udara bumi, namun dalam konteks kalimat metafora atmosfer disatukan dengan frasa 'ruang tamu' yang apabila dijadikan bentuk non figuratif menjadi 'suasana ruang tamu'.

Kata 'atmosfer' dianggap dapat menggantikan kata lain yang dapat membuat kesan tidak kasar. Maka terjemahan bahasa sasaran disini adalah menjadi majas eufimisme.

Penulis menganalisa bahwa metode penerjemahan yang digunakan dalam kalimat adalah metode penerjemahan setia, karena konteks kalimat tersebut tidak ada yang berubah dalam BSa, berarti masih mempertahankan kesetiaan pada bentuk BSu.

4.2.7 Penerjemahan Majas Metafora BSu menjadi Bentuk Non Figuratif

BSu:

(Hal. 7)

‘Kubarareta shorui ni tannen ni me wo toosu Mao no manazashi wa shinken de houkago no kyoushitsu de keisanmondai no tokikata wo kangaete yatta ano koro to shizen to natta’

BSa: Sorot mata Mao ketika menelaah dokumen itu sama seriusnya ketika aku mengajarnya soal hitungan di kelas seusai jam pelajaran.

Dari petikan data di atas, jika diangkat unsur metaforanya saja ditemukan

yang diterjemahkan menjadi ‘sama seriusnya ketika aku mengajarnya soal hitungan di kelas seusai jam pelajaran’. Kalimat tersebut dianggap mewakili kalimat sebelumnya karena dalam kalimat teks sasaran ‘sorot mata Mao dalam menelaah dokumen itu’ diumpamakan seperti ketika mengajarnya soal hitungan di kelas seusai jam pelajaran, yaitu dengan serius. Dan dapat digantikan pula dengan ketika mengajari Mao soal hitungan di kelas seusai jam pelajaran disamakan dengan tatapan Mao yang serius.

Bentuk petikan metafora di atas adalah bentuk non figuratif karena tidak terdapat kiasan yang tersirat. Dan penulis menganalisa bahwa metode yang digunakan dalam kalimat metafora disini adalah menggunakan metode penerjemahan setia karena penerjemahan dilakukan dengan mempertahankan sejauh mungkin aspek format atau aspek bentuk sehingga kita masih secara lengkap melihat kesetiaan pada segi bentuknya. Terlihat jelas dalam kalimat metafora di atas tidak ada struktur kalimat yang diubah ke dalam teks sasaran namun makna dalam kalimat tersebut masih dapat dimengerti dengan jelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai penerjemahan majas metafora dalam novel *Hidamari no Kanojo* karya *Koshigaya Osamu* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

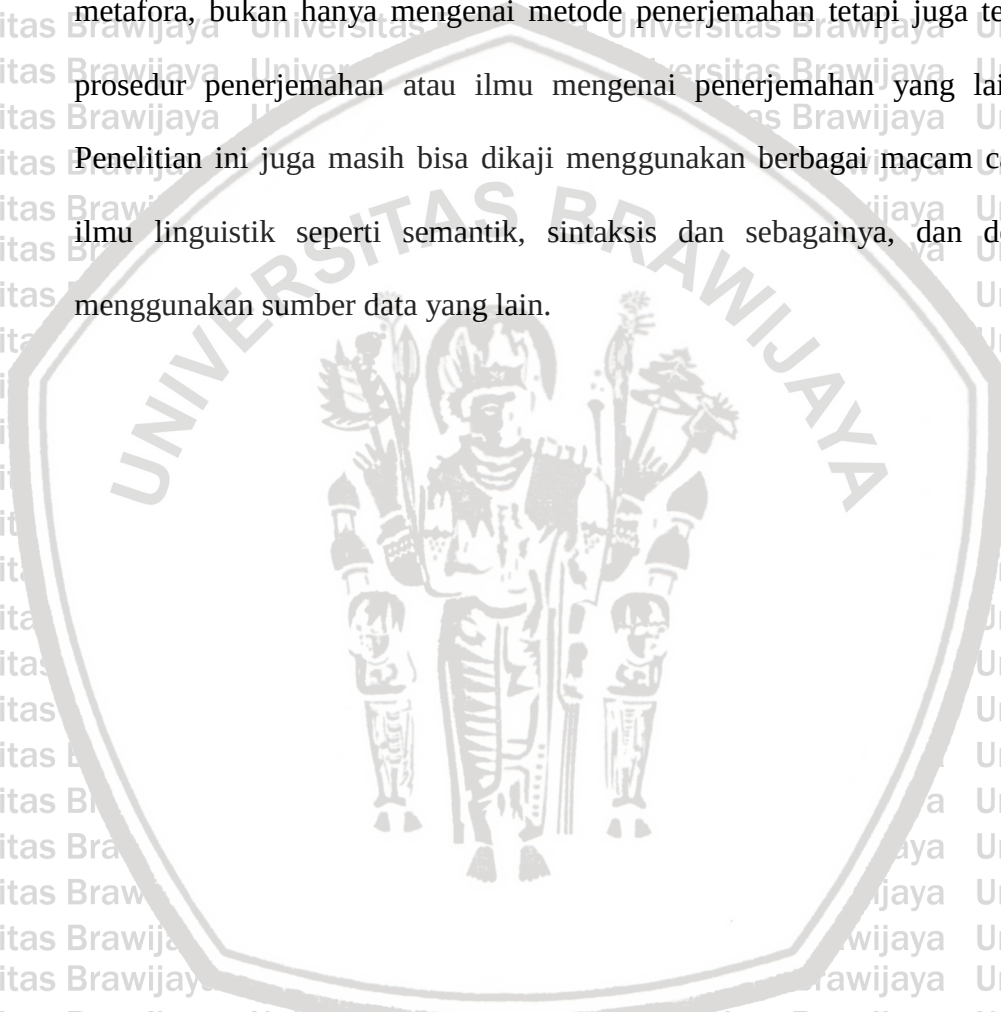
1. Ditemukan bentuk penerjemahan majas metafora Bahasa Sumber ke dalam penerjemahan majas metafora Bahasa Sasaran sebanyak 30 data. Selain itu ditemukan pula majas metafora yang diterjemahkan menjadi bentuk figuratif yang lain, yaitu ke dalam majas hiperbola sebanyak 4 data, ke dalam majas oksimiron sebanyak 2 data, ke dalam majas sinestesia sebanyak 3 data, ke dalam majas simile 2 data, ke dalam majas eufimisme 5 data dan ke dalam bentuk non figuratif sebanyak 4 data.
2. Dari jumlah temuan data terjemahan majas metafora yang dianalisa, hampir seluruhnya dapat diterjemahkan menjadi bentuk majas dalam Bahasa Indonesia.
3. Dalam melakukan penerjemahan majas metafora ke dalam novel *Her Sunny Side*, penerjemah lebih banyak menggunakan metode penerjemahan yang berorientasi pada Bahasa Sumber, yaitu ditemukan 1 data penerjemahan majas metafora dengan menggunakan metode penerjemahan kata per kata, 17 data menggunakan metode penerjemahan harfiah, 24 data dengan menggunakan

metode penerjemahan setia, dan 4 data dengan menggunakan metode penerjemahan semantis.

5.2 Saran

Penulis berharap ada penelitian lain yang berhubungan tentang majas metafora, bukan hanya mengenai metode penerjemahan tetapi juga tentang prosedur penerjemahan atau ilmu mengenai penerjemahan yang lainnya.

Penelitian ini juga masih bisa dikaji menggunakan berbagai macam cabang ilmu linguistik seperti semantik, sintaksis dan sebagainya, dan dengan menggunakan sumber data yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dianti, Ni Gusti Putu Wahyu (2016). *Penerjemahan Majas Metafora dalam Novel Kaze no Uta wo Kike Karya Haruki Murakami*. Bali: Universitas Udayana.

Fowler, Edward (1988). *The Rhetoric of Confession: Shishoushitsu in Early Twentieth Century Japanese Fiction*. Berkeley: University of California Press.

Izuru, Shinmura (1955). Koujien. Jepang: Ishikawa Shoten.

Lakoff, George and Johnsen, Mark (2003), *Metaphors We Live By*. London: The University of Chichago Press.

Martini, Rahmawati (2008). Analisis Penerjemahan Majas Personifikasi dari bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia dalam Cerpen Kumo no Ito, Kappa, dan Imogayu. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan Ke dua puluh tujuh)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Newmark, Peter (1988). *A Textbook of Translation*. People's Republic of China: Prentice International UIO Ltd.

Nida, E.A. and Charles R. Taber (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.

Nurgiyantoro, Burhan (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Osamu, Koshigaya (2008). *Hidamari no Kanojo*. Tokyo: Shinchousha.

Osamu, Koshigaya (2013). *Her Sunny Side*. Jakarta: Penerbit Haru.

Program Studi Sastra Jepang (2014). *Modul Materi Tata Bahasa IV*. Malang: Universitas Brawijaya.

Santoso, Anang (Eds). (2010). *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.

Seto, Kenichi (2003). *Nohongo no Retorikku*. Tokyo: Kaimeisha.

Seto, Kenichi (1997). *Ninshiki no Retorikku*. Tokyo: Kaimeisha.

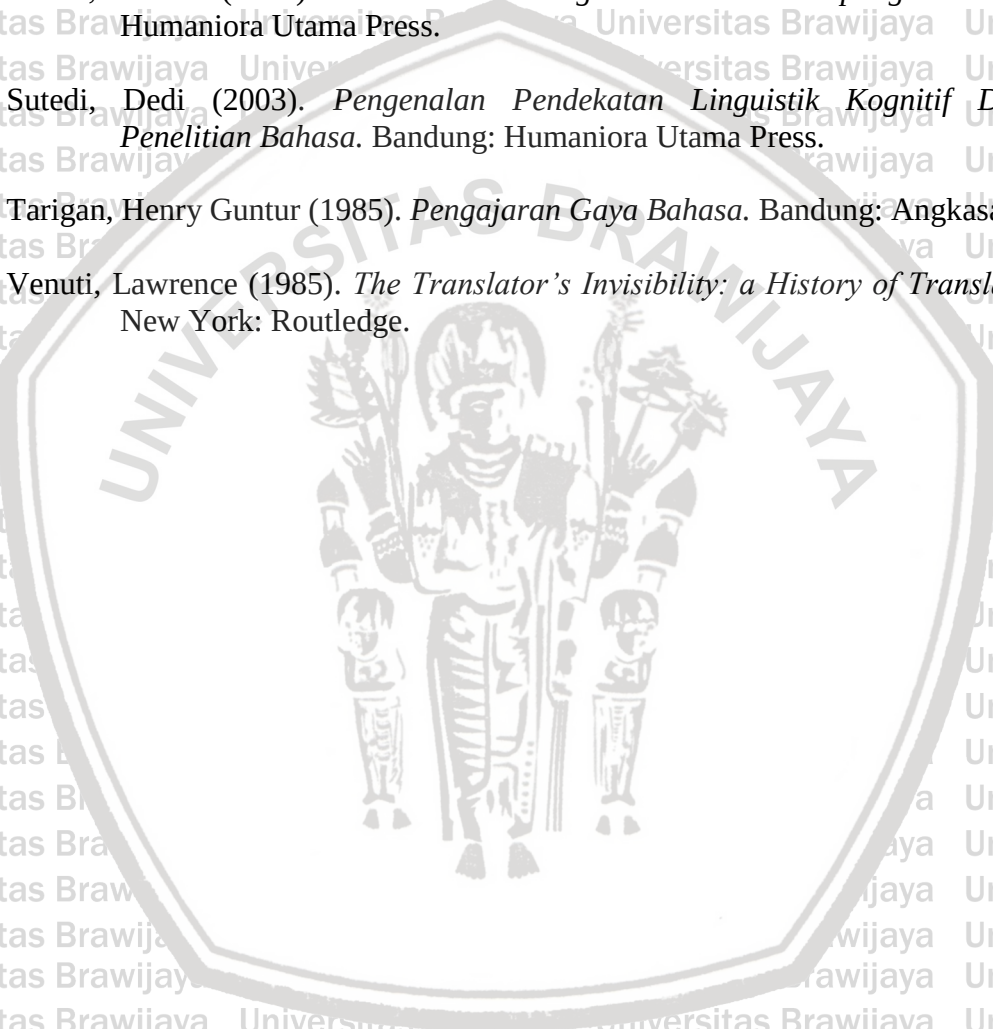
Subandi (2000). *Terjadinya Makna Idiomatikal Kata Majemuk Bahasa Jepang ditinjau dari Konsep Metafora*. Surabaya: FBS Unesa.

Sutedi, Dedi. (2008). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Sutedi, Dedi (2003). *Pengenalan Pendekatan Linguistik Kognitif Dalam Penelitian Bahasa*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Tarigan, Henry Guntur (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Venuti, Lawrence (1985). *The Translator's Invisibility: a History of Translation*. New York: Routledge.



Lampiran 1: Sinopsis Novel *Hidamari no Kanojo*

Sinopsis Novel *Hidamari no Kanojo*



Novel ini bercerita tentang dua orang sahabat pada masa kecil yang saat SMP mereka 1 sekolah. Mao adalah gadis yang selalu dibuli oleh teman-temannya pada saat di sekolah. Sedangkan Kosuke yang sebenarnya menyimpan hati pada Mao hanya bisa diam dengan keadaan Mao yang selalu dibuat bahan *bully*.

Setelah sepuluh tahun, Mao bertemu kembali dengan Mao. Berbeda dengan Mao yang dulu yang dijuluki ‘Anak Paling Bodoh Di Sekolah’ dan sering ditindas, kini ia bertransformasi menjadi seorang gadis jelita yang serba bisa, sekaligus sukses dalam pekerjaan. Dan pada akhirnya mereka pun memutuskan untuk kawin lari dan hidup bersama.

Tetapi, ternyata Mao menyimpan sebuah rahasia masa lalu yang tak pernah dibayangkan oleh Kosuke sebelumnya. Perlahan tapi pasti, sedikit demi sedikit rahasia tersebut terbongkar. Akan tetapi, pada akhirnya Mao menghilang entah kemana sehingga Kosuke pun kembali pada kehidupan sebelumnya ketika tak ada Mao. Sendiri.

Data Temuan Kalimat yang Mengandung Majas Metafora

Lampiran 1 Kalimat Bermajas Metafora

No.	Kode Data	Data (BSu)	Arti (BSa)
1	HNK Hal. 5 Baris 4	<i>Aite mo me wo marukushi, kochira wo massugu ni mitsumete kaeshite kuru.</i>	<u>Matanya membelalak</u> , balas menatapku
2	HNK Hal. 6 Baris 3	<i>Boku no tonari no seki de, senpai no Tanaka san ga eigyou sumairu wo kao ni haritsuketa mama tazuneru.</i>	Tanya Tanaka san, rekan senior yang duduk di sebelahku. <u>Senyum ala salesman</u> tersungging di wajahnya.
3	HNK Hal. 6 Baris 11	<i>(Haa) oku no seki de buchou ga oogesa ni nokezori, kudaketa funiki wo enshutsu shi youto koto re mata oogesa ni ryoute wo hirogeta.</i>	“Hoo”, direktur yang menempati kursi dalam <u>mendongak dengan dramatis</u> sambil merentangkan kedua tangannya seolah ingin menciptakan kesan santai.
4	HNK Hal. 7 Baris 5	<i>Jhoushi ni yoru mugon no kyoyou wo uke, boku mo aisouwarai wo shita.</i>	Aku hanya bisa <u>melontarkan senyum terpaksa</u> mendengar kata-kata penuh intimidasi dari seniorku itu.
5	HNK Hal. 7 Baris 13	<i>Kubarareta shorui ni tannen ni me wo toosu Mao no manazashi wa shinken de houkago no kyoushitsu de keisanmondai no tokikata wo kangaete yatta ano koro to shizen to natta</i>	<u>Sorot mata Mao ketika menelaah dokumen itu sama seriusnya ketika aku mengajarnya soal hitungan di kelas seusai jam pelajaran.</u>
6	HNK Hal. 9 Baris 8	<i>Tanaka san to buchou ga, shorui wo tsukutta boku ni shisen wo nagekaketekuru.</i>	Tanaka dan direktur langsung <u>melemparkan pandangan ke arahku</u> , si pembuat data.
7	HNK Hal. 9 Baris 10	<i>Akaruku hirobiro toshita ousetsushitsu no kuuki ga, jiwari to omoku naru.</i>	<u>Atmosfer ruang tamu</u> yang semula cerah dan lapang, sedikit demi sedikit mulai terasa <u>berat</u> .
8	HNK Hal. 9 Baris 12	<i>(Doushiyou, doushiyou) to kashira no naka de wameiteiruto, Mao ga sotto kiri dashitekita.</i>	Saat aku mulai <u>kalang kabut</u> dan kepalaku penuh pertanyaan “bagaimana ini, bagaimana ini”.

Lanjutan Lampiran 1 Kalimat Bermajas Metafora

No.	Kode Data	Data (BSu)	Arti (BSa)
9	HNK Hal. 19 Baris 16	<u>Mawari no kyaku ga gyotto suru noni kitsuki, hazukashi sou ni mi wo chijimeru.</u>	<u>Rasanya tubuhku mau menciut</u> saking malunya melihat pengunjung lain tersentak kaget.
10	HNK Hal. 21 Baris 8	<u>Kuchibiru wo kokoro mochi tsuki dashi, datsuryokushita egao wo ukaberu.</u>	<u>Senyum lelah</u> terbayang di wajahnya
11	HNK Hal. 25 Baris 3	<u>Shikashi atta bakari no koro wo mieba, soko ni gaokaku dekita kototo sae mo kiseki chikakatta.</u>	Mengingat keadaan Mao waktu pertama kali bertemu, <u>bisa lulus dari sekolah seperti itu saja sudah merupakan keajaiban.</u>
12	HNK Hal. 25 Baris 11	<u>Shikashi, kanojo no doryoku wa koushite ookiku minotta.</u>	Namun kini, semua kerja keras Mao <u>berbuah manis.</u>
13	HNK Hal. 26 Baris 1	<u>(Demo benkyou ga dekirutteiu no wa, gakkou shakai dewa saidai no buki ni narune)</u>	“Sekarang aku yakin, <u>sukses dalam pelajaran adalah senjata pamungkas</u> ”
14	HNK Hal. 28 Baris 2	<u>Omoeba, fuguu ni chugakujidai koso ga boku ni totte wa ichiban nakami no koi toki datta no kamo shirenai</u>	Kalau dipikirkan, justru masa SMP yang menyebabkan itulah yang <u>paling membekas di benakku.</u>
15	HNK Hal. 29 Baris 8	<u>Sore ga, aite ga utsukushiku seichou shiteiru to shittatotan ni te no hira wo kaeshite suri yotteikunante, mushi ga yosuguru no dewanaika.</u>	Kini setelah melihatnya tumbuh menjadi seorang wanita dewasa yang jelita, aku bisa kembali mendekatinya <u>semudah membalik telapak tangan.</u>
16	HNK Hal. 29 Baris 11	<u>Mao ga, kochira no kokoro no okusoko made mi toosu na mesashite boku wo miteiru.</u>	Tatapan Mao seakan <u>menembus lubuk hatiku yang terdalam.</u>
17	HNK Hal. 32 Baris 10	<u>Hito no mimi wo sotto suguru you na koe da.</u>	Tipe suara yang dapat <u>menggeliit telinga pendengarnya.</u>

Lanjutan Lampiran 1 Kalimat Bermajas Metafora

No.	Kode Data	Data (BSu)	Arti (BSa)
18	HNK Hal. 33 Baris 3	<u>Hisashiburi ni nonda mosukumu-ru ga, iyu nen mae to kenzai no Mao to boku wo guruturu kaki mawashite shimattano ni chigainai.</u>	Moscow mule yang sekian lama tidak kusentuh membuatku <u>mencampuradukkan diriku dan Mao 10 tahun yang lalu dan sekarang.</u>
19	HNK Hal. 35 Baris 2	<u>Jyu nen mo touketsu sareteita omoi ga, boku no naka de yukkuri to toke hajimete ita.</u>	Kenangan yang membeku dalam benakku selama 10 tahun pun <u>mulai mencair.</u>
20	HNK Hal. 35 Baris 13	<u>Douse Ushioda atari ga nagashita detara me darou to omotteitashi.</u>	Toh itu hanya <u>omong kosong</u> , begitu pikirku.
21	HNK Hal. 38 Baris 7	<u>Mao wa, kochira no shinkei wo sakana de suru you na koto wo iu.</u>	Perkataan Mao membuat <u>sarafku tegang.</u>
22	HNK Hal. 39 Baris 16	<u>Mondai no naka ni bunsuu ya shousuuten ga fukumareruto, kanojo no atama wa futtou shiteshimau rashii.</u>	Tetapi, begitu bertemu dengan pecahan dan angka desimal, <u>otaknya langsung mendidih.</u>
23	HNK Hal. 48 Baris 3	<u>(Datte chugaku no toki no Kousuke, gakkou kara kaeru toki toka, watashi ga tsuiteku to meiowaku sou na kaoshite takara)</u>	Karena dulu Kosuke selalu <u>bermuka masam</u> setiap kali diikuti sepuluhang sekolah.
24	HNK Hal. 49 Baris 12	<u>(Kyou wa watashi no kimagure de hazure hi ichattakara, kondou koso hariwatto eiga ni shiyouka)</u>	“Karena hari ini <u>sikap angin-anginanku</u> telah merusak suasana, ayo kita menonton film hollywood”
25	HNK Hal. 55 Baris 11	<u>Sou iu to Mao wa, hosoi kanabou no ue wo nihon no ashi de kiyoo ni aruki mawatta. Kochira no ashi ga sukumu.</u>	Mao kembali berjalan-jalan di atas palang dengan ahli. <u>Kakiku serasa beku.</u>

Lanjutan Lampiran 1 Kalimat Bermajas Metafora

No.	Kode Data	Data (BSu)	Arti (BSa)
26	HNK Hal. 67 Baris 4	<i>Boku tachi wa <u>kata wo yusutte waratta.</u></i>	Kami tertawa sampai <u>terbungkuk-bungkuk</u>
27	HNK Hal. 71 Baris 4	<i><u>Mao no hoo ga aruku somatteiru no wa</u> hazukashisano seika, soreto kono hie komino seika</i>	<u>Wajahnya memerah</u> , entah karena malu atau karena udara dingin.
28	HNK Hal. 79 Baris 16	<i>Mao ga saki ni <u>kuchi wo aita</u></i>	Mao terlebih dulu <u>membuka mulut</u> .
29	HNK Hal. 96 Baris 9	<i><u>Shizuka da ga hakuryoku aru koe ni</u> keosare, <u>boku no hentou wa shirisubomi ni</u> <u>natteiku.</u></i>	Terpengaruh oleh suara tenang namun berwibawa itu, <u>semua jawabanku berubah menjadi antiklimaks.</u>
30	HNK Hal. 101 Baris 9	<i><u>Mune ga shime tsukerareru.</u></i>	<u>Tekadnya sudah bulat.</u>
31	HNK Hal. 103 Baris 3	<i>(Nani sore? Watashi no koto, <u>ohaha san</u> <u>no shoyuubutsu mitai ni wanaide</u>)</i>	“Apa maksud ayah? Jangan bicara seakan akan aku ini cuma <u>properti ayah</u> ”.
32	HNK Hal. 111 Baris 5	<i>(Gyaa, aaa) to sakenda. Jyu nen mae buri ni aku <u>kaichou oto ga</u>, wain ni akaku somatta bokura ni mimi kokochi yoku odoraita.</i>	“Gyaaa” teriakan mirip <u>burung pemangsa</u> yang sudah lama tidak terdengar selama 12 tahun itu mengagetkan telinga kami yang memerah karena anggur.
33	HNK Hal. 112 Baris 5	<i><u>Kako no bourei wo mizuka no kiten de oi</u> haratta Mao wa, senaka wo marumete kokoro okinaku kuda wo makuita.</i>	Kini setelah berhasil menyingkirkan <u>hantu masa lalu</u> dalam sekejap, ia kembali mengobrol tanpa beban.
34	HNK Hal. 140 Baris 3	<i>Honin wa (suggoku ii konsa-to datta) to <u>me wo kagayakaseru noda.</u></i>	Bercerita heboh tentang betapa hebatnya konser itu dengan <u>mata bersinar-sinar.</u>
35	HNK Hal. 147 Baris 6	<i>(<u>Rouhi wa tsumi desu. Soushte chochiku</u> <u>wa seigi desu</u>)</i>	<u>Pemborosan itu dosa. Hemat pangkal kaya.</u>

Lanjutan Lampiran 1 Kalimat Bermajas Metafora

No.	Kode Data	Data (BSu)	Arti (BSa)
36	HNK Hal. 157 Baris 1	<u>Kaisha wa issou no fune desu.</u>	<u>Perusahaan itu adalah kapal.</u>
37	HNK Hal. 203 Baris 1	<u>Tabun, boku wa mimi made makka ni natteita koto darou.</u>	Mungkin memang telingaku sudah <u>memerah</u> .
38	HNK Hal. 203 Baris 7	(So-re wa doukanaa. Honto ni (<u>monosugoi kouun</u>) datta no kanaa.	“Kau menganggapnya sebagai <u>pertemuan penuh berkah?</u> ”
39	HNK Hal. 256 Baris 5	<u>Kuchi wo tsuite dashita oogoe, kanojo ga bikutto mi wo sukumaseru.</u>	Mao tersentak kaget dan <u>tubuhnya seolah menciut</u> mendengar suara kerasku.
40	HNK Hal. 259 Baris 4	<u>Sono hazuna noni, boku no kokoro wa mado no soto no you ni wa harete kurenai.</u>	Seharusnya aku merasa senang tetapi <u>suasana hatiku</u> sama dengan pemandangan di luar jendela, <u>mendung</u> .
41	HNK Hal. 301 Baris 9	<u>Aite no myou na koshi no hike you ni, boku wa kaette aseri tsunerasete.</u>	Melihatnya menunjukkan <u>gelagat sangsi</u> , buru-buru aku menjelaskan.
42	HNK Hal. 302 Baris 12	(<u>Watashi wa mou jyumyou ga kiterunde, ikanakucha ikenaino</u>)	Aku harus pergi karena sebentar lagi <u>usia harapan</u> hidupku akan berakhir.
43	HNK Hal. 303 Baris 8	<u>Jyuwaki no mukou de, ogibo san wa koe wo togarasete.</u>	<u>Suara ibu mertuaku berubah tajam.</u>
44	HNK Hal. 303 Baris 13	(<u>Uchi ni wa musuko mo musume mo imasenyo</u>) tsumetai koe ga mimi no oku ni kobiri tsuite hanarenaku natta.	“Kami tidak memiliki anak laki-laki atau perempuan”. <u>Suara dingin itu masih terngiang di telingaku</u>
45	HNK Hal. 305 Baris 1	<u>Hentou ga yosou doori datta koto ni, boku wa kaette uchi no mesareta.</u>	Aku sudah menduga jawaban tersebut, tetapi tetap saja <u>merasa terpukul</u> .
46	HNK Hal. 305 Baris 1	<u>Koukou jidai kara no ai jyaku ga takajite shibou shita kaisha kara mo, Mao wa mayoinaku konseki wo keshiteshimatta rashii.</u>	Bahkan tidak ada <u>jejak Mao</u> yang tertinggal di perusahaan dambaannya sejak SMU itu.

Lanjutan Lampiran 1 Kalimat Bermajas Metafora

No.	Kode Data	Data (BSu)	Arti (BSa)
47	HNK Hal. 305 Baris 6	<u>Suiminbusoku de karada ga bura tsuita ga,</u> <u>sapotte hito nemui shiyou to iu ki wo</u> <u>okinakatta.</u>	<u>Tubuhku sempoyongan</u> karena kurang tidur, tetapi tidak terlintas di benakku untuk membolos demi menebus kekurangan tidur itu.
48	HNK Hal. 310 Baris 3	<u>Daga, rokugatsu to go gatsu no ran wo me</u> <u>ni shita toki, boku no fuyaketa emi wa</u> <u>kieta.</u>	Namun begitu sampai di kolom bulan Mei dan Juni, <u>senyumku memudar.</u>
49	HNK Hal. 324 Baris 9	<u>Kaisha no douryou ya kinjyou no jyuunin</u> <u>wo syoukyo shite shimau fushigi na kamo,</u> <u>oya no ai ni wa ha ga tata.</u>	Meskipun kenangan rekan- rekan kerja dan tetangga sekitarnya tentang Mao telah dihapus oleh semacam keajaiban, tetapi <u>cinta kedua</u> <u>orang tuanya tak</u> <u>tergoyahkan.</u>
50	HNK Hal. 333 Baris 10	<u>Seiyou no kotowaza ni wa, (neko wa kusei</u> <u>wo motsu) to iu mono ga arimasu.</u>	Ada peribahasa Barat yang mengatakan bahwa <u>kucing</u> <u>memiliki 9 nyawa.</u>

Lampiran 3: *Curriculum Vitae*

CURRICULUM VITAE

Nama : Marchita Dyah Pramesti Daniswara
NIM : 125110201111030
Program Studi : Sastra Jepang
Tempat dan Tanggal lahir : Surabaya, 3 Maret 1994
Agama : Islam
Alamat asli : Jl. Ngagel Tirto 5 No. 55 RT/RW 008/005
Kelurahan Ngagel Rejo, Kecamatan Wonokromo,
Surabaya, Jawa Timur
Nomor Ponsel : 081333256595
Alamat Email : daniswaramarchita@gmail.com
Pendidikan :
SD Negeri Kertajaya XIII/219 Surabaya (2000-2006)
SMP Negeri 39 Surabaya (2006-2009)
SMA Negeri 20 Surabaya (2009-2012)
Universitas Brawijaya Malang (2012-2016)
Pengalaman Organisasi:
Anggota Palang Merah Remaja SMAN 20 (2009-2012)
Anggota Korps Suka Rela UB (2013)
Pengalaman Kepanitiaan:
Divisi Acara Donor Darah KSR UB (2013)
Divisi PDD HUT KSR UB (2013)
Divisi PDD Diklatsar KSR UB (2014)

Lampiran 4: Berita Acara Bimbingan Skripsi

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Marchita Dyah Pramesti Daniswara
2. NIM : 125110201111030
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Bidang Kajian : Linguistik – Penerjemahan
5. Judul Skripsi : Penerjemahan Majas Metafora dalam Novel
Hidamari no Kanojo Karya Koshigaya Osamu
6. Tanggal Mengajukan : 11 Maret 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 12 Juli 2016
8. Nama Pembimbing : Agus Budi Cahyono, M.Lt.

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	11 Maret 2016	Pengajuan Judul	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABC
2.	18 Maret 2016	Pengajuan Bab I, II, dan III	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABC
3.	6 April 2016	Revisi Bab I, II, dan III	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABC
4.	14 April 2016	Acc Seminar Proposal	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABC
5.	25 April 2016	Seminar Proposal	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABC
6.	28 Mei 2016	Pengajuan Bab IV, dan V	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABC
7.	3 Juni 2016	Acc Seminar Hasil	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABC
8.	9 Juni 2016	Seminar Hasil	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABC
			Aji Setyanto, M.Litt.	S
9.	18 Juni 2016	Pengajuan revisi Bab I, II, III, IV, dan V	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABC
10.	21 Juni 2016	Acc Ujian Skripsi	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABC
11.	22 Juni 2016	Pengajuan revisi Bab I, II, III, IV dan V	Aji Setyanto, M.Litt.	S
12.	24 Juni 2016	Acc Ujian Skripsi	Aji Setyanto, M.Litt.	S

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
13	12 Juli 2016	Ujian Skripsi	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	
			Aji Setyanto, M.Litt.	

14. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

B+

Malang, 12 Juli 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing


Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001


Agus Budi Cahyono, M.Lt.
NIK. 201009 7208111001